

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS BERITA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 3 BATUSANGKAR

Oleh:

Fitria Aviva¹, Harris Effendi Thahar², Mohamad Hafrison³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBSUniversitas Negeri Padang
Email: avivafitria95@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of the research is to description the effects of the *problem based learning* model in the skill of writing the news for students at VIII grade SMP Negeri 3 Batusangkar. The method used is the experiment method. Based on the results of data analysis it was concluded the following three points. First, the skills of writingthe news before use of the *problem based learning* model students in class VIII was on qualifications more than enough with the average value of 68,41. Second, the skill of writing the news after use of the *problem based learning* model students in class VIII was on qualification Good with the average value of 77,94. Third, based on the results of uji-t, it was concluded that there is a effects of *problem based learning* model in the skills of writing the news for students at VIII grade SMP Negeri 3 Batusangkar because the value is $t_{arrmatic} > t_{table}$ (2,87 > 1,68).

Kata kunci: *pengaruh, model problem based learning, menulis, berita*

A. Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia diajarkan melalui empat aspek keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis). Di antara keempat keterampilan tersebut, kemampuan menulis merupakan kemampuan yang cenderung dianggap paling sulit oleh siswa.

Pembelajaran menulis berita berpedoman pada kurikulum yang berlaku, yaitu Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP). Hal ini tercantum dalam standar isi kurikulum SMP kelas VIII semester II dengan Standar Kompetensi (SK) 12 yaitu “Mengungkapkan informasi dalam bentuk rangkuman, teks berita, slogan atau poster dan kompetensi dasar (KD) 12.2 yaitu menulis teks berita secara singkat, padat dan jelas.” Indikator yang dicapai dalam kompetensi dasar ini yaitu siswa mampu menulis teks berita berdasarkan pokok-pokok berita, yakni unsur 5W+1H (apa, siapa, mengapa, kapan, dimana, dan bagaimana) dengan tepat. Berdasarkan kurikulum tersebut jelaslah bahwa kemampuan menulis berita merupakan salah satu materi yang wajib diajarkan kepada siswa.

Menurut Assegaff (1991: 25), berita adalah laporan tentang fakta atau ide yang termasa, yang dipilih oleh staf redaksi suatu harian untuk disiarkan, yang dapat menarik perhatian pembaca, entah karena ia luar biasa, entah karena pentingnya tahu akibatnya, entah karena ia mencangkup segi-segi human interest seperti humor emosi dan ketegangan.

Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode September 2016

² Pembimbing I, dosen Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, dosen Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang

Ermanto (2005: 6) mengemukakan, berita adalah peristiwa kejadian, aspek kehidupan manusia yang dirasakan baru, dianggap penting, mempunyai daya tarik dan mengundang keingintahuan pembaca atau masyarakat dan dilaporkan oleh wartawan dalam bentuk tulisan yang dimuat dalam media masa yang membuat cerita dari suatu peristiwa. Sejalan dengan hal itu, Chaer (2010: 11) menyimpulkan pengertian berita yaitu suatu peristiwa atau kejadian di dalam masyarakat, kemudian kejadian itu diulangi dalam bentuk kata-kata yang diungkapkan dalam media tulis atau dalam media suara atau juga dalam media suara dan gambar (televisi).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa berita adalah laporan atau informasi tentang peristiwa-peristiwa atau kejadian yang aktual, faktual atau yang hangat terjadi yang menarik perhatian pembaca dan disampaikan oleh media massa secara tulisan maupun lisan.

Menurut Assegaff (1991:51), unsur-unsur berita yang lazim disebut dengan unsur 5W+1H harus terdapat dalam sebuah berita, yaitu apa, siapa, dimana, kapan, mengapa, dan bagaimana (*what, who, where, when, why, dan how*). Senada dengan hal itu, Patmono (1993:27), juga mengungkapkan bahwa isi berita itu memuat unsur-unsur 5W+1H yang terdiri atas *what* (apa), *who* (siapa), *where* (dimana), *when* (kapan), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan unsur-unsur berita adalah 5W+1H yaitu *what* (apa), *who* (siapa), *where* (dimana), *when* (kapan), *why* (kenapa), *how* (bagaimana).

Assegaff (1991:49-54) mengemukakan struktur berita tersusun dalam gaya piramida terbalik sebagai berikut: (1) Judul berita merupakan gambaran topik berita, yang berfungsi menolong pembaca untuk cepat mengenal kejadian-kejadian yang terjadi disekeliling berita yang diterbitkan; (2) Baris tanggal (*date line*), umumnya tanggal berita dibuat dan disertai dengan singkatan (*initial*) nama surat kabar yang menerbitkan; (3) Teras berita (*lead* atau *intro*) merupakan ringkasan dari berita. Teras berita umumnya memuat lengkap unsur-unsur berita (5W+1H); (4) tubuh berita (*body*) merupakan isi berita yang lengkap dan utuh yang telah terstruktur cara penulisannya.

Patmono (1993: 66-70) juga mengungkapkan bahwa bahasa jurnalistik memiliki sifat-sifat khusus. Sifat tersebut adalah sebagai berikut. (1) lugas, bahasa yang lugas akan menjadikan pembacanya cepat paham. (2) singkat, dalam menulis berita wartawan atau penulis hendaklah menggunakan bahasa yang tidak bertele-tele. Hal ini terpenting karena tempat yang disediakan juga dibatasi. (3) padat, yang dimaksud padat adalah sarat informasi. (4) sederhana, wartawan dituntut untuk dapat berkomunikasi secara sederhana agar tulisannya dapat dinikmati oleh semua kalangan. (5) lancar, yang dimaksud lancar dalam bahasa jurnalistik adalah keteraturan unsur peristiwa dalam laporan. (6) menarik, tulisan dikatakan menarik apabila memuat suasana sehingga pembaca mendapat gambaran tentang peristiwa yang disajikan. (7) netral, maksudnya tulisan yang ditulis tidak berpihak atau membeda-bedakan tingkatan, jabatan, atau kedudukan seseorang.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Batusangkar 1 Oktober 2015 KKM yang ditetapkan dalam menulis berita yaitu 75. Peneliti menemukan beberapa masalah dalam pembelajaran keterampilan menulis, permasalahan tersebut sebagai berikut. *Pertama*, siswa kesulitan dalam menemukan ide berita yang akan ditulis. Hal itu terlihat ketika siswa diberikan latihan menulis berita banyak siswa yang masih kesulitan menemukan ide atau tentang apa berita yang akan ditulis. *Kedua*, siswa mengalami kesulitan mengembangkan ide-ide atau hasil pemikiran ke dalam bentuk bahasa tulis. Penyebabnya karena masih banyak siswa yang kurang percaya diri untuk menuangkan ide-idenya tersebut seringkali siswa tidak tahu harus mulai dari mana, dikarenakan kurangnya kosakata yang dimiliki siswa. *Ketiga*, pada setiap pembelajaran guru cenderung menggunakan metode ceramah tanpa mencoba metode atau model pembelajaran lain yang memungkinkan siswa memiliki peluang untuk berlatih menulis berita secara terbimbing. Hasil nilai siswa yang diperoleh dari guru pada pembelajaran menulis berita, rata-rata nilai yang dicapai siswa belum mencapai KKM.

Banyaknya kendala siswa dalam menulis berita disebabkan media yang digunakan guru dalam proses pembelajaran tidak bervariasi. Media yang digunakan berupa buku teks pelajaran, Lembar Kerja Siswa (LKS) dan lembaran-lembaran fotokopi yang berhubungan dengan karangan, sehingga suasana proses pembelajaran membosankan dan membuat siswa jenuh untuk mengikuti proses belajar mengajar. Pemanfaatan media yang ada di sekolah sangat minim. Jika dalam proses pembelajaran menggunakan infokus untuk memperlihatkan sebuah tayangan, siswa cenderung melihat apa yang ditayangkan, dan tidak mencatat poin apa yang penting dari tayangan tersebut. Berdasarkan pernyataan tersebut jelas bahwa media yang digunakan guru tidak efektif untuk menunjang kemampuan siswa dalam belajar.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Batusangkar masih mengalami kesulitan dalam menulis berita. Agar kesalahan tersebut tidak terjadi lagi pada kelas VIII berikutnya, perlu diadakan model pembelajaran yang tepat untuk memotivasi siswa dalam menulis. Guru mata pelajaran bahasa Indonesia perlu menggunakan model pembelajaran yang cocok dalam kegiatan menulis berita. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan mempermudah siswa dalam mengembangkan ide dan kreativitas ketika menulis. Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti akan menerapkan sebuah model pembelajaran yang cocok dengan kegiatan menulis berita yaitu model pembelajaran *problem based learning*.

Penggunaan model pembelajaran *problem based learning* ini diharapkan dapat berpengaruh terhadap keterampilan siswa dalam menulis berita. Oleh karena itu, untuk membuktikan apakah model pembelajaran *problem based learning* ini memberikan pengaruh yang efektif terhadap keterampilan menulis berita siswa, perlu dilakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Keterampilan Menulis Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Batusangkar".

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang kegiatan pengumpulan datanya lazim dilakukan dengan menggunakan angka-angka dan pengolahannya dilakukan dengan statistik. Arikunto (2010:11) mengemukakan bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan angka, dimulai dari pengumpulan, penafsiran data tersebut, serta penampilan dan hasilnya.

Metode yang digunakan adalah metode eksperimen satu kelas. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-experimental* yang sering dipandang sebagai eksperimen tidak sebenarnya atau disebut juga dengan istilah *quasi eksperimen* atau *eksperimen semu*. Di dalam desain ini observasi dilakukan sebanyak 2 kali, yaitu *pretest* dan *posttest*. Metode eksperimen ini digunakan untuk memperoleh data tentang keterampilan menulis berita siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL), dan keterampilan menulis berita siswa setelah menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL). Rancangan penelitian atau desain penelitian yang digunakan adalah kelas diberikan tes awal (*pretest*) kemudian perlakuan dan diberikan tes akhir (*posttest*) disebut juga dengan (*one grup pretest-posttest design*). Menurut Suryabrata (2011: 101), dalam rancangan *one grup pretest-posttest design* digunakan satu kelompok subjek (kelas).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Batusangkar yang terdaftar tahun pelajaran 2015/2016 yang terdiri atas delapan kelas dengan jumlah 168 siswa rata-rata 21 orang siswa per kelas. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2010: 139) yang mengatakan bahwa pengambilan sampel secara *purposive* dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random, atau daerah, tetapi didasarkan atas tujuan tertentu dan ada syarat tertentu yang harus dipenuhi, yaitu didasarkan ciri-ciri pokok populasi, subjek yang diambil paling banyak mengandung ciri populasi, dan dilakukan studi pendahuluan.

Variabel dalam penelitian ini adalah keterampilan menulis berita siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Batusangkar sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *problem based*

learning. Data penelitian ini adalah skor hasil tes keterampilan menulis berita siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Batusangkar sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Kemudian, Hasil tes tersebut dianalisis menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil deskripsi dan analisis data, diperoleh gambaran keterampilan menulis berita siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Batusangkar sebagai berikut.

1. Keterampilan Menulis Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Batusangkar sebelum menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Keterampilan menulis berita siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Batusangkar sebelum menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dilakukan dengan menganalisis berita siswa per indikator. Indikator yang menjadi penilaiannya sebagai berikut.

Pertama, unsur-unsur berita. Rata-rata hitung keterampilan menulis berita siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Batusangkar sebelum menggunakan model pembelajaran *problem based learning* adalah 82,86 berkualifikasi Baik (B). Patmono (1993:27), juga mengungkapkan bahwa isi berita itu memuat unsur-unsur 5W+1H yang terdiri atas *what* (apa), *who* (siapa), *where* (dimana), *when* (kapan), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana). Dalam menulis berita, siswa harus memperhatikan unsur-unsur 5W+1H yang lazim digunakan. Hal itu dilakukan agar berita yang ditulis dapat menarik perhatian pembaca atau khalayak.

Kedua, struktur berita. Rata-rata hitung keterampilan menulis berita siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Batusangkar sebelum menggunakan model pembelajaran *problem based learning* adalah 65,24 berkualifikasi Cukup (C). Hal ini disebabkan terbatasnya pengetahuan siswa mengenai struktur berita, sehingga berita yang ditulis siswa lebih dominan memuat judul berita dan teras berita dibandingkan dengan baris tanggal. Sementara itu, struktur berita meliputi judul berita, baris tanggal, teras berita dan tubuh berita. Chaer (2010: 20-29), menjelaskan bahwa struktur sebuah berita sebagai berikut. (1) judul berita yang disebut juga kepala berita atau *headline news* harus dibuat tampak menarik dan lebih hidup. Selain itu, berita juga harus mencerminkan isi berita yang ditulis dalam kalimat yang ringkas dan padat. Hal ini berarti, kalimat yang ringkas dan padat harus terangkum informasi yang diutarakan pada isi cerita, (2) teras berita dalam jurnalistik Indonesia ada beberapa istilah menyebut teras berita yaitu pengantar berita, awal berita dan intro. Teras berita adalah bagian yang penting dari sebuah berita, yang ditempatkan pada paragraf pertama di bawah judul berita. Teras berita yang ditulis menggunakan kalimat-kalimat singkat harus menggambarkan isi tubuh berita serta berisi unsur 5W+1H yang ada pada berita tersebut, (3) badan dan penutup berita. Badan berita merupakan penjabaran atau perincian yang lebih luas tentang teras berita. Sementara penutup berita berisi tentang komentar dan harapan terhadap pihak-pihak terkait dalam berita tersebut.

Ketiga, bahasa berita. Rata-rata hitung keterampilan menulis berita siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Batusangkar sebelum menggunakan model pembelajaran *problem based learning* adalah 57,14 berkualifikasi Cukup (C). Hal ini disebabkan karena terbatasnya pengetahuan siswa mengenai unsur bahasa berita dan kurangnya pemahaman siswa tentang penggunaan ejaan yang tepat. Penggunaan EBI (Ejaan Bahasa Indonesia) di antaranya berupa pemakaian huruf kapital, tanda titik, dan tanda koma. Patmono (1993: 66-70) juga mengungkapkan bahwa bahasa jurnalistik memiliki sifat-sifat khusus. Sifat tersebut adalah sebagai berikut; (1) lugas, bahasa yang lugas akan menjadikan pembacanya cepat paham, (2) singkat, dalam menulis berita wartawan atau penulis hendaklah menggunakan bahasa yang tidak bertele-tele, (3) padat, yang dimaksud padat adalah sarat informasi, (4) sederhana, wartawan dituntut untuk dapat berkomunikasi secara sederhana agar tulisannya dapat dinikmati oleh semua kalangan, (5) lancar, yang dimaksud lancar dalam bahasa jurnalistik adalah keteraturan unsur peristiwa dalam laporan, (6) menarik, tulisan dikatakan menarik apabila memuat suasana sehingga pembaca mendapat gambaran tentang peristiwa yang disajikan, dan (7) netral, maksudnya

tulisan yang ditulis tidak berpihak atau membeda-bedakan tingkatan, jabatan, atau kedudukan seseorang. Bahasa berita meliputi tepat, singkat, padat, jelas, dan penggunaan EBI.

2. Keterampilan Menulis Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Batusangkar sesudah Menggunakan Model Pembelajaran *ProblemBased Learning*

Keterampilan menulis berita siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Batusangkar sesudah menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dilakukan dengan menganalisis berita siswa per indikator. Indikator yang menjadi penilaiannya sebagai berikut.

Pertama, unsur-unsur berita. Rata-rata hitung keterampilan menulis berita siswa kelas VIII SMP Negeri Negeri 3 Batusangkar sesudah menggunakan model pembelajaran *problem based learning* adalah 90,95 berkualifikasi Baik Sekali (BS). Hal ini disebabkan dalam pembelajaran menulis berita menggunakan model pembelajaran *problem based learning* siswa diberikan contoh yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menulis berita. Siswa juga diinstruksikan untuk menemukan unsur-unsur berita berdasarkan contoh berita yang dibagikan guru. Dengan demikian, ketika diberikan *posttest* siswa sudah tahu konsep unsur-unsur berita dengan baik. Patmono (1993:27), juga mengungkapkan bahwa isi berita itu memuat unsur-unsur 5W+1H yang terdiri atas *what* (apa), *who* (siapa), *where* (dimana), *when* (kapan), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana). Dalam menulis berita, seseorang harus memperhatikan unsur-unsur 5W+1H yang lazim digunakan. Hal itu dilakukan agar berita yang ditulis dapat menarik perhatian pembaca atau khalayak.

Kedua, struktur berita. Rata-rata hitung keterampilan menulis berita siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Batusangkar sesudah menggunakan model pembelajaran *problem based learning* adalah 72,86 berkualifikasi Lebih dari Cukup (LdC). Chaer (2010: 20-29), menjelaskan bahwa struktur sebuah berita sebagai berikut. (1) judul berita yang disebut juga kepala berita atau *headline news* harus dibuat tampak menarik dan lebih hidup. Selain itu, berita juga harus mencerminkan isi berita yang ditulis dalam kalimat yang ringkas dan padat. Hal ini berarti, kalimat yang ringkas dan padat harus terangkum informasi yang diutarakan pada isi cerita, (2) teras berita dalam jurnalistik Indonesia ada beberapa istilah menyebut teras berita yaitu pengantar berita, awal berita dan intro. Teras berita adalah bagian yang penting dari sebuah berita, yang ditempatkan pada paragraf pertama dibawah judul berita. Teras berita yang ditulis menggunakan kalimat-kalimat singkat harus menggambarkan isi tubuh berita serta berisi unsur 5W+1H yang ada pada berita tersebut, (3) badan dan penutup berita. Badan berita merupakan penjabaran atau perincian yang lebih luas tentang teras berita. Sementara penutup berita berisi tentang komentar dan harapan terhadap pihak-pihak terkait dalam berita tersebut. Jika dilihat dari berita yang ditulis siswa sesudah menggunakan model pembelajaran *problem based learning*, terlihat bahwa dalam berita tersebut siswa sudah terampil memaparkan struktur berita dengan baik, yaitu judul berita, baris tanggal, teras berita dan tubuh berita.

Ketiga, bahasa berita. Rata-rata hitung keterampilan menulis berita siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Batusangkar sesudah menggunakan model pembelajaran *problem based learning* adalah 71,90 berkualifikasi Lebih dari Cukup (LdC). Hal ini disebabkan dalam pembelajaran menulis berita sesudah menggunakan model pembelajaran *problem based learning* siswa diajarkan untuk memaparkan gambaran berita secara tepat, singkat, padat, jelas, dan siswa diajarkan untuk menulis berita dengan ejaan yang tepat. Sesuai dengan kajian teori, penggunaan EBI (Ejaan Bahasa Indonesia). Patmono (1993: 66-70) juga mengungkapkan bahwa bahasa jurnalistik memiliki sifat-sifat khusus. Sifat tersebut adalah sebagai berikut. (1) lugas, bahasa yang lugas akan menjadikan pembacanya cepat paham. (2) singkat, dalam menulis berita wartawan atau penulis hendaklah menggunakan bahasa yang tidak bertele-tele. Hal ini terpenting karena tempat yang disediakan juga dibatasi. (3) padat, yang dimaksud padat adalah sarat informasi. (4) sederhana, wartawan dituntut untuk dapat berkomunikasi secara sederhana agar tulisannya dapat dinikmati oleh semua kalangan. (5) lancar, yang dimaksud lancar dalam bahasa jurnalistik adalah keteraturan unsur peristiwa dalam laporan. (6) menarik, tulisan dikatakan menarik apabila memuat suasana sehingga pembaca mendapat gambaran tentang

peristiwa yang disajikan. (7) netral, maksudnya tulisan yang ditulis tidak berpihak atau membeda-bedakan tingkatan, jabatan, atau kedudukan seseorang.

3. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Keterampilan Menulis Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Batusangkar

Berdasarkan hasil tes keterampilan menulis berita yang dilakukan siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Batusangkar sesudah menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (*posttest*) menunjukkan bahwa nilai siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Batusangkar lebih tinggi dibandingkan dengan sebelum menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (*pretest*). Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa keterampilan menulis berita siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Batusangkar sesudah menggunakan model pembelajaran *problem based learning* berada pada kualifikasi Baik (B) dengan nilai rata-rata 77,94. Sedangkan keterampilan menulis berita sebelum menggunakan model pembelajaran *problem based learning* siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Batusangkar berada pada kualifikasi Lebih dari Cukup (LdC) dengan nilai rata-rata 68,41. Demikian juga dengan uji hipotesis yang dilakukan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,87 > 1,68$) pada taraf signifikansi 95%.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh gambaran tentang keterampilan menulis berita siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Batusangkar sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *problem based learning* sebagai berikut: (1) sebelum digunakan model *problem based learning*, siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Batusangkar belum terampil menulis berita sesuai dengan indikator penilaian, yaitu unsur-unsur berita, struktur berita, dan bahasa berita, (2) sesudah digunakan model pembelajaran *problem based learning*, siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Batusangkar sudah terampil menulis berita sesuai dengan indikator yang dinilai dari unsur-unsur berita, struktur berita, dan bahasa berita. Adanya perubahan ini dibuktikan dengan nilai rata-rata keterampilan menulis berita siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Batusangkar sesudah menggunakan model pembelajaran *problem based learning* lebih tinggi daripada sebelum menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Dengan demikian, dapat disimpulkan model pembelajaran *problem based learning* sangat berpengaruh terhadap keterampilan menulis berita siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Batusangkar.

Selanjutnya keterampilan menulis berita siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Batusangkar sebelum menggunakan model pembelajaran *problem based learning* masih berada pada kualifikasi Lebih dari Cukup (LdC) dengan nilai rata-rata 68,41. Rendahnya nilai yang diperoleh siswa disebabkan karena siswa belum terbiasa menulis berita berdasarkan unsur-unsur berita, struktur berita, dan bahasa berita.

Penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dalam pelaksanaan pembelajaran menunjukkan suasana yang menyenangkan dan tidak monoton. Siswa terlihat antusias, bersemangat, aktif dan serius saat proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan dalam model ini siswa dituntut aktif dan berpikir kritis dalam memecahkan suatu masalah.

Berdasarkan uraian tersebut, disimpulkan bahwa guru sangat berperan penting dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan memberikan variasi model pembelajaran kepada siswa agar siswa tidak cepat bosan dalam belajar, khususnya menulis berita. Salah satu upaya tersebut berupa penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dalam pembelajaran keterampilan menulis berita. Perbedaan rata-rata keterampilan menulis berita sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *problem based learning* siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Batusangkar, disebabkan karena adanya pengaruh yang ditimbulkan oleh penggunaan model tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *problem based learning* berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan menulis berita siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Batusangkar.

D. Simpulan dan Saran

Pertama, keterampilan menulis berita sebelum menggunakan model pembelajaran *problem based learning* siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Batusangkar hanya berada pada kualifikasi Lebih dari Cukup (LdC) dengan nilai rata-rata 68,41 yang masih berada di bawah KKM.

Kedua, keterampilan menulis berita siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Batusangkar sesudah menggunakan model pembelajaran *problem based learning* berada pada kualifikasi Baik (B) dengan nilai rata-rata 77,94 yang telah mencapai batas KKM.

Ketiga, berdasarkan uji-t disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dalam penggunaan model pembelajaran *problem based learning* terhadap keterampilan menulis berita siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Batusangkar karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,87 > 1,68$).

Berdasarkan kesimpulan tersebut, diajukan dua saran sebagai berikut. *Pertama*, guru mata pelajaran bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran dapat menggunakan model pembelajaran *problem based learning* agar siswa lebih tertarik untuk mengikuti pelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. *Kedua*, disarankan kepada siswa-siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Batusangkar untuk selalu giat dalam menulis terutama menulis berita. Hal ini dikarenakan menulis dapat melatih berpikir logis sehingga menjadikan siswa bersangkutan lebih berani mengungkapkan ide atau gagasannya melalui tulisan.

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd., dan Pembimbing II Mohamad Hafrison, M.Pd.

Daftar Rujukan

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Assegaff, Dja'far. 1991. *Jurnalistik Masa Kini: Pengantar Ke Praktek Kewartawanan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Chaer, Abdul. 2010. *Bahasa Jurnalistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ermanto. 2005. *Menjadi Wartawan Andal dan Profesional Panduan Praktis dan Teoritis (Edisi Revisi)*. Padang: UNP Press.
- Patmono, Sk. 1993. *Teknik Jurnalistik*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulya.
- Suryabrata, Sumadi. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.